

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek/Subjek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah seluruh Kecamatan di Kabupaten Kulonprogo. Sedangkan subjek pada penelitian ini menggunakan Wajib Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan Perkotaan yang membayarkan pajaknya di Kabupaten Kulonprogo tahun 2017.

B. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Data primer tersebut merupakan data yang di peroleh langsung dari Wajib Pajak yang berada di seluruh kecamatan yang berada di Kabupaten Kulonprogo. Peneliti melakukan penelitian dengan menyediakan pertanyaan berupa angket (kuesioner).

C. Studi Kasus Populasi

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dalam studi kasus populasi menggunakan *random sampling* dan untuk menghitung menggunakan rumus slovin dengan taraf kesalahan 10%. *Random sampling* merupakan cara pengambilan yang memberikan kesempatan atau peluang yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi. Sedangkan rumus *slovin* adalah cara untuk menentukan jumlah sampling yang akan digunakan.

Penetapan besaran jumlah responden dengan menggunakan rumus *slovin* yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian yang masih dapat ditolerir (10%)

Jumlah populasi Wajib Pajak di 12 kecamatan Kabupaten Kulonprogo tahun 2017 sebanyak 336.923. Berdasarkan rumus diatas jumlah sampelnya diperoleh :

$$n = \frac{336.923}{1 + 336.923 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{336.923}{1 + 3.369,23}$$

$$n = \frac{336.923}{3.370,23}$$

$$n = 99,97 \text{ (dibulatkan menjadi 100)}$$

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuisisioner. Kuisisioner akan dibagikan dan diisi oleh responden, kemudian kuisisioner tersebut akan diambil kembali oleh peneliti. Pengukuran Variabel independen serta dependen dari

jawaban responden digunakan skala likert yang berisi 5 tingkat jawaban dengan rincian sebagai berikut:

Angka 1: Sangat Tidak Setuju (STS)

Angka 2: Tidak Setuju (TS)

Angka 3: Kurang Setuju (KS)

Angka 4: Setuju (S)

Angka 5: Sangat Setuju (SS)

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah kepatuhan wajib pajak. Kepatuhan wajib pajak menurut Santoso (2008) yang menjelaskan bahwa kepatuhan pajak (*tax compliance*) yaitu kesediaan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pajaknya sesuai aturan yang ada tanpa perlu dilakukannya pemeriksaan, investigasi, peringatan, ataupun ancaman dan penerapan sanksi hukum maupun administratif.

Instrumen kompetensi kepatuhan wajib pajak dalam penelitian ini diukur dengan skala likert 5 point untuk 5 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Taringot (2017), sebagai berikut:

1. Pembayaran PBB sesuai dengan jumlah yang tertera di Surat Pemberitahuan Pajak Terutang (SPPT) Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan Perkotaan.

2. Wajib Pajak tidak mempunyai tunggakan PBB-P2.
3. Wajib Pajak bersedia memberikan informasi mengenai objek pajak yang dimiliki kepada petugas pajak.
4. Wajib Pajak membayarkan PBB tepat waktu sebelum tanggal jatuh tempo.
5. Wajib Pajak setuju apabila terlambat atau bahkan tidak membayar PBB akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan dan perundang-undangan.

2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah yang mempengaruhi timbulnya variabel terikat (Sugiono, 2009). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kualitas pelayanan, kesadaran wajib pajak, dan sanksi perpajakan. Definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Kesadaran Wajib Pajak

Kesadaran wajib pajak (X_1) merupakan situasi dimana Wajib Pajak melakukan kewajiban perpajakannya agar tercipta kesejahteraan bagi diri mereka sendiri serta bangsa secara keseluruhan. Instrumen Kesadaran Wajib Pajak dalam penelitian ini diukur dengan skala likert 5 poin untuk 5 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Taringot (2017), sebagai berikut:

1. Membayar PBB karena adanya kesadaran merupakan kewajiban sebagai warga negara yang baik.

2. Membayar PBB dengan tulus ikhlas dan senang hati tanpa ada beban.
3. Wajib Pajak menyadari pemungutan PBB-P2 akan kembali ke masyarakat (manfaat pajak) untuk membangun fasilitas umum dan lainnya.
4. Dengan membayar PBB-P2, merupakan bentuk partisipasi dalam menunjang pembangunan daerah.
5. Penundaan membayar PBB-P2 sangat merugikan daerah, karena PBB-P2 merupakan sumber pendapatan daerah untuk membiayai pengeluaran daerah seperti dana kesehatan, pendidikan, dan lainnya yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

b. Kualitas Pelayanan

Kualitas pelayanan (X_2) merupakan sikap atau konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang berinteraksi dalam merasakan bagaimana pelayanan fiskus sesungguhnya terjadi (Suyatmin, 2004).

Instrumen Kualitas pelayanan fiskus dalam penelitian ini diukur dengan skala likert 5 poin untuk 5 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Taringot (2017), sebagai berikut:

1. Pelayanan yang diberikan oleh petugas pajak di tempat-tempat Pelayanan PBB sudah sangat baik.

2. Tempat pembayaran PBB di Kabupaten Kulonprogo sudah sangat mudah dijangkau.
3. Besaran tarif PBB terutang yang ditetapkan dalam Surat Pemberitahuan Pajak Terutang (SPPT) sudah adil.
4. Petugas pajak telah memberikan penyuluhan PBB yang menambah pengetahuan dan pemahaman Wajib Pajak.
5. Penyelesaian permohonan Wajib Pajak berkaitan dengan balik nama Surat Pemberitahuan Pajak Terutang (SPPT), pembedaan luas dan kelas tanah/bangunan, keberatan dan pengurangan atas pajak terutang sudah tepat waktu, mudah dan sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan.

c. Sanksi Perpajakan

Sanksi perpajakan (X_3) merupakan jaminan mengenai ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan akan dituruti / ditaati /dipatuhi, dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan suatu alat pencegah (*preventif*) agar wajib pajak tidak melanggar norma perpajakan (Mardiasmo, 2011). Wajib pajak akan memenuhi kewajiban perpajakannya apabila memandang sanksi perpajakan akan lebih banyak merugikannya (Jatmiko, 2006). Sanksi perpajakan yang berlaku semakin tinggi atau semakin berat, maka akan semakin merugikan wajib pajak.

Instrumen Sanksi Perpajakan dalam penelitian ini diukur dengan skala likert 5 poin untuk 5 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Taringot (2017), sebagai berikut:

1. Pengenaan sanksi pajak harus dilakukan secara tegas kepada semua pihak yang melakukan pelanggaran.
2. Sanksi pajak mampu membuat saya tidak mengulangi kesalahan atas keterlambatan pembayaran PBB.
3. Sanksi dan denda PBB mendorong atau memacu saya untuk membayar pajak tepat waktu.
4. Pengenaan denda 2% per bulan apabila terlambat membayar pajak adalah wajar.
5. Wajib Pajak akan merasa malu apabila mendapatkan surat Teguran karena tidak membayar PBB.

d. Nilai Jual Objek Pajak

Penetapan Nilai Jual Objek Pajak (X_4) harus penuh keadilan, karena semakin tinggi Nilai Jual Objek Pajak maka semakin tinggi pula jumlah pajak yang akan dibayarkan. Hal ini dapat memengaruhi kepatuhan Wajib Pajak karena adanya kecenderungan Wajib Pajak tidak sanggup membayar pajak yang terutang apabila penetapan pajaknya tidak sesuai.

Instrumen Nilai Jual Objek Pajak dalam penelitian ini diukur dengan skala likert 5 poin untuk 5 item pertanyaan yang dikembangkan oleh taringot (2017), sebagai berikut :

1. Petugas pajak telah adil dalam menetapkan besarnya Nilai Jual Objek Pajak.
2. Penetapan Nilai Jual Objek Pajak yang tertera dalam Surat Pemberitahuan Pajak Terutang (SPPT) sudah sesuai dengan kondisi objek pajak sesungguhnya.
3. Penghitungan Nilai Jual Objek Pajak yang tidak sesuai akan memengaruhi Wajib Pajak untuk menunda pembayaran pajak.
4. Apabila terdapat kenaikan Nilai Jual Objek Pajak penetapan tersebut telah sesuai dengan keadaan pasar yang sesungguhnya.
5. Objek pajak yang berada di lokasi NYIA (*New Yogyakarta International Airport*) mengalami kenaikan Nilai Jual Objek Pajak sehingga menyebabkan jumlah pajak yang harus dibayarkan tinggi.

F. Uji Kualitas Instrumen dan Data

a. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan dalam proses pengolahan data yang telah diperoleh dari responden. Analisis tersebut memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti. Uji statistik deskriptif mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, simpangan baku(*standar deviasi*) dengan N adalah banyaknya responden penelitian.

b. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya suatu instrumen. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Uji validitas menggunakan *person correlation*. Item pertanyaan dikatakan valid jika r -hitung $> r$ tabel (Ghozali, 2011).

b. Uji Reabilitas

Uji reabilitas adalah pengujian untuk mengukur seberapa besar suatu pengukur dapat mengukur dengan stabil dan konsisten. Dengan kata lain uji reabilitas ini digunakan untuk menguji konsistensi dari kuesioner. Kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika nilai *cronbach's alpha* $> 0,7$ dikatakan cukup baik dan dinyatakan baik apabila menunjukkan angka $> 0,8$ (Nazaruddin dan Basuki, 2015).

c. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas data digunakan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas data yang dapat digunakan adalah uji Kolmogorov Smirnov dan PP plot *standardized residual*. Imam Ghazali (2011) menjelaskan bahwa uji normalitas data dilihat dari kedua hal tersebut, nilai *Kolmogorov Smirnov* lebih besar dari 0,05 dan

PP Plot *standardized residual* menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data terdistribusi normal dan dapat digunakan dalam penelitian.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa macam cara, antara lain dengan menggunakan uji glejser dan uji scatterplot. Penelitian ini menggunakan uji glejser dilakukan dengan meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2012). Apabila variabel independen signifikan secara statistik (<5%) mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012).

3. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas berfungsi untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik apabila tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam deteksi adanya multikolinieritas dilihat dari besaran VIF yaitu (Ghozali, 2001: 57-59) :

- Jika besaran VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas

- Jika besaran VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas

d. Uji Hipotesis dan Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Model ini terdiri dari lima variabel independen yaitu kesadaran wajib pajak, sanksi perpajakan, kualitas perpajakan, dan Nilai Jual Objek Pajak serta satu variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak. Aplikasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengolah data yaitu dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KWP = \alpha + \beta_1 KSP + \beta_2 KP + \beta_3 SP + \beta_4 NJOP + e$$

Keterangan :

KWP = Kepatuhan wajib pajak

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi variabel KSP

β_2 = Koefisien regresi variabel KP

β_3 = Koefisien regresi variabel SP

β_4 = Koefisien regresi variabel NJOP

KSP = Kesadaran Wajib Pajak

KP = Kualitas Pelayanan

SP = Sanksi Perpajakan

NJOP = Nilai Jual Objek Pajak

e = Variabel pengganggu

Kriteria penerimaan H_1 sampai dengan H_4 yaitu apabila nilai signifikansi yang di miliki oleh masing-masing hipotesis pada

pengujian regresi linier berganda adalah kurang dari 0,05 dan memiliki arah β yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

2. Uji Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat keberadaan prediksi dari pengujian regresi yang dilakukan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi dari 0 sampai 1. Apabila hasil analisis mendekati nol maka semakin kecil kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, apabila hasil analisis diketahui semakin mendekati 1 maka semakin besar kemampuan menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Uji signifikan simultan (Uji F)

Uji nilai F digunakan untuk menguji dan mengetahui apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Jika hasil analisis menunjukkan nilai $\text{sig } f < \alpha$ 0,05 maka terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen (Nazaruddin dan Basuki, 2016).

4. Uji signifikan parsial (Uji *t*)

Nazarudin dan Basuki (2016) menjelaskan bahwa uji *t* dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel

independen terhadap dependen. Kriteria hipotesis dinyatakan diterima apabila:

- 1) Nilai $\text{sig} < \alpha$ (0,05)
- 2) Koefisien regresi searah dengan hipotesis.

